

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan Lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara. Fungsi utama bank yaitu sebagai Lembaga keuangan untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan. Mayoritas masyarakat Indonesia sudah mempercayakan bank sebagai tempat yang aman untuk menyimpan uang dan melakukan investasi (Supit et al., 2019).

Sektor perbankan dalam perekonomian suatu negara memiliki peran yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan kehidupan masyarakat saat ini terutama jasa dari sektor perbankan. Jasa perbankan memiliki tujuan untuk mempermudah masyarakat seperti sarana penyedia dan alat pembayaran yang efisien bagi setiap nasabahnya. Tidak hanya itu saja bank juga memiliki tujuan untuk menerima tabungan nasabah dan meminjamkan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Berbagai strategi dilakukan oleh pihak bank guna menarik daya Tarik masyarakat untuk menjadikan masyarakat sebagai nasabah dari bank tersebut dengan cara berlomba-lomba untuk memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat (Rakhmat, 2020).

Pesatnya perkembangan perusahaan perbankan di Indonesia ditandai dengan banyaknya perusahaan yang bermunculan sehingga perlu pengawasan terhadap bank-bank. Dalam hal ini Bank Indonesia sebagai bank sentral memerlukan kontrol terhadap perusahaan perbankan untuk mengetahui kondisi keuangan serta kegiatan usaha masing-masing perusahaan perbankan.

Dalam hal ini perbankan sebagai alat perantara keuangan dari kedua belah pihak yaitu pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang berkelbihan dana. Posisi perbankan sangat strategis karena merupakan Lembaga keuangan yang paling utama diandalkan pemerintah dalam pelaksanaan kebijakan moneter (Listiawati & Kurniasari, 2020).

Kepercayaan masyarakat akan tumbuh Ketika lembaga perbankan mampu menjaga kualitas kinerja secara maksimal sesuai peraturan yang berlaku dan tidak menyimpang. Kinerja perbankan akan memberikan gambaran tingkat Kesehatan suatu perbankan sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia. Suatu bank dapat dikatakan sehat apabila bank tersebut mampu

menjalankan fungsinya dengan baik, seperti menjalankan fungsi intermediasi, serta dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran yang membantu pemerintah dalam merealisasikan kebijakan, terutama kebijakan moneter. Penilaian tingkat Kesehatan bank dianggap perlu karena sebagai bentuk gambaran kondisi kinerja suatu bank yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi, sementara bagi pemerintah terutama masyarakat penilaian kinerja dapat dijadikan sebagai bahan control. Karena modal utama bank berasal dari dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank (Gaffar, 2021).

Bank Indonesia sebagai bank sentral memerlukan laporan kinerja keuangan sebagai sistem kendali untuk mengetahui keadaan keuangan dan kegiatan usaha dari bank tersebut. Sistem kendali dilakukan secara berkala oleh Bank Indonesia dengan menerbitkan standar penilaian dan pengawasan terhadap tingkat Kesehatan bank berdasarkan laporan yang menyertai rekening administratif, daftar rincian surat berharga, daftar rincian kredit yang telah didistribusikan, daftar rincian laporan laba rugi, serta daftar rincian pernyataan yang wajib dilaporkan kepada Bank Indonesia (Gaffar, 2021).

Kinerja bank menjadi pertimbangan yang sangat penting bagi pihak yang terlibat dalam dunia perbankan seperti para investor, kreditor, pemerintah, karyawan serta masyarakat yang berkepentingan lainnya. Penilaian kinerja diartikan sebagai penilaian prestasi yang telah dicapai. Kinerja keuangan perbankan dapat dilihat dari laporan keuangan yang secara tertib dan teratur sesuai standar kinerja keuangan yang telah dipublikasikan. Dimana laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan suatu perbankan secara keseluruhan dan transparan (Ahmad Soleh & Yun Fitriano, 2016).

Kesehatan suatu bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional bank secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik sesuai peraturan perbankan yang berlaku. Suatu sistem perbankan dalam kondisi tidak sehat akan menyebabkan bank tidak berfungsi sebagai Lembaga intermediasi secara optimal. Dengan terganggunya fungsi intermediasi ini maka alokasi dan penyediaan dana dari perbankan untuk kegiatan investasi dan membiayai dalam perekonomian menjadi terbatas (Kalendesang et al., 2017).

Mekanisme untuk mengatur tingkat Kesehatan suatu bank telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. *Bank Of Settlement* menyatakan bahwa kriteria

suatu bank yang sehat merupakan bank yang mampu melaksanakan kontrol terhadap beberapa aspek yaitu modal, aktiva, rentabilitas, manajemen serta aspek likuiditasnya. Sementara berdasarkan Undang-Undang RI No 7 Tahun 1992 Pasal 29 menyatakan bahwa ketentuan tingkat Kesehatan bank dapat dilihat dari aspek, Permodalan, Kualitas Asset, Kualitas Manajemen serta Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas serta aspek lainnya yang berkaitan dengan usaha bank (Gaffar, 2021).

Unsur kinerja dan Kesehatan suatu perbankan dirasa penting, dengan mengetahui unsur tersebut kita dapat menilai dan membandingkan kualitas bank terhadap bank lainnya. Kesehatan bank mempengaruhi seluruh pihak yang berkaitan dengan dunia perbankan, seperti masyarakat pengguna jasa bank, pemilik dan manajemen bank, serta pemerintah. Kesehatan bank digunakan untuk mencari tahu apakah selama ini aktivitas bank sudah sesuai dengan regulasi yang ada. Bank yang sehat juga akan mempengaruhi sistem perekonomian suatu negara secara menyeluruh, mengingat bank mengatur peredaran dana ibarat "jantung" yang mengatur peredaran darah ke seluruh tubuh manusia. Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan dirinya sendiri, akan tetapi juga membahayakan pihak lain. Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas aset, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya (Firdausi, 2016).

Kinerja perbankan dapat dinilai dari beberapa indikator, salah satu indikator utama yang dijadikan sebagai dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan sebagai dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang (Sunyoto dan Sam'ani, 2014).

Unsur Kesehatan dan unsur kinerja bank sangat berhubungan satu dengan lainnya. Untuk menilai kesehatan bank, dapat dilakukan indikator laporan keuangan bank yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang wajar dijadikan

sebagai dasar penilaian tingkat kesehatan bank (Widyawati, 2019).

Kepada bank yang terdapat di Indonesia diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun, apakah ada peningkatan atau penurunan. Bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tidak jadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan supaya dipertahankan terus kesehatannya. Akan tetapi, bagi bank yang terus-menerus tidak sehat mungkin harus mendapat pengarahan atau sanksi dari Bank Indonesia yang berkedudukan sebagai pengawas dan pembina bank-bank. Kesehatan suatu bank juga merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat, pengguna jasa, dan Bank Indonesia selaku badan yang memiliki otoritas dalam pengawasan bank. Faktor kepercayaan dari masyarakat juga merupakan faktor yang utama dalam menjalankan bisnis perbankan, sehingga bank dituntut untuk mempunyai kemampuan mengelola kinerja keuangan dengan baik agar dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut (Dian 2012:4).

Dampak jika suatu bank dikategorikan tidak sehat maka fungsi intermediasi akan terganggu akibatnya alokasi dan penyediaan dana untuk pembiayaan sektor-sektor produktif menjadi terbatas, lalu lintas sistem pembayaran yang dilakukan perbankan tidak lancar serta efektifitas kebijakan moneter terganggu. Krisis perbankan nasional telah memberikan pelajaran bagi kita semua bahwa kegagalan suatu bank pada akhirnya menjadi beban Negara. Rekapitalisasi melalui penerbitan obligasi pada akhirnya membebani APBN secara berkepanjangan. Oleh karena itu wajar kalau dikatakan bahwa kegagalan sebuah bank pada akhirnya menjadi beban masyarakat. Kegagalan sebuah bank secara realistis harus dijadikan suatu risiko yang terukur dan rasional. Artinya sejak awal harus disadari bahwa peluang gagalnya suatu bank harus diperhitungkan sekecil apapun peluangnya. Dengan demikian dapat dilakukan pencadangan sumber dananya agar penanganan bank gagal menjadi lebih terorganisir dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut CNBB Indonesia, Di masa pandemi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menghimbau kepada industri perbankan untuk tetap memantau dengan ketat alur kas keuangannya jangan. Jangan sampai di tengah pandemi Covid-19 bank yang tadinya sehat mengalami penurunan tingkat Kesehatan bank nya. Sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 11/POJK.03/2020

tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease.

Bank BUMN (Bank Umum Milik Negara) ialah bank yang sebagian besar saham dan modal nya berasal dari kekayaan Negara yang di sisihkan dan pendiriannya di bawah UU tersendiri seperti bank BRI,BNI,Bank Mandiri dan BTN. Bank BUMN bank milik pemerintah Indonesia yang masuk kedalam daftar list Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berkontribusi dalam memberikan sumbangan APBN dengan laba yang diberikan kepada negara sebagai pemilik dari bank-bank tersebut (Diffia,2015 dalam Gianni et al., 2020). Perkembangan perbankan di Indonesia juga diikuti dengan perkembangan aset itu sendiri. Semakin efisien suatu bank dalam mengelola asetnya, maka akan semakin kecil kemungkinan bank tersebut bermasalah

Tabel.1
Daftar Peringkat Bank dengan Aset Terbesar pada Bank milik BUMN

No	Nama Bank	Jumlah Aset
1.	Bank Rakyat Indonesia (BRI)	Rp 1.411,05 Triliun
2.	Bank Mandiri (BMRI)	Rp 1.548,07 Triliun
3.	Bank Negara Indonesia (BBNI)	Rp 862,44 Triliun
4.	Bank Tabungan Negara (BTN)	Rp 375,73 Triliun
Total Aset		5.031,72 Triliun

Sumber: <https://lifepal.co.id/media/bank-bumn-di-indonesia/-pada-juni-2021>, 21:54, 29 Juli 2022.

Pengukuran bank terbesar di Indonesia lebih mudah jika dilihat berdasarkan aset yang dimiliki. Urutan bank dengan besaran aset terbesar bisa menjadi kriteria, karena semakin besar aset suatu bank, maka dapat dikatakan kinerja bank tersebut semakin baik. Selain itu besaran aset yang dimiliki, membuat bank mampu meminimalisir resiko yang akan di hadapi ke depan, dan membuat masyarakat percaya untuk menabung di bank tersebut.

Dapat terlihat bahwa dari table 1 total aset 4 perbankan milik BUMN sebesar 5,031,71 trilliun. Berdasarkan data tersebut PT.Bank Mandiri menduduki peringkat teratas dengan jumlah aset sebesar Rp 1.548.07 triliun per Juni 2021. Jumlah aset yang besar tersebut tak lepas dari penghimpunan dana Pihak Ketiga dan penyaluran kredit bank Mandiri. Asset Liability Management memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan kegiatan operasional bank untuk menghasilkan output atau hasil dalam bentuk produk perbankan maupun jasa-jasa perbankan yang dibutuhkan nasabah sesuai dengan target yang telah ditentukan. Kegagalan suatu bank dalam mengelola aset dan liabilitas dapat di lihat dari seberapa besar bank tersebut mampu

memperoleh profit atau keuntungan. Dalam hal perolehan keuntungan suatu bank harus menggunakan prinsip kehati-hatian dan dan seberapa mampu bank tersebut dapat mengelolala asset dan liabilitasnya dengan baik dalam rangka menjaga kestabilan likuiditas serta memperoleh keuntungan bagi bank.

Untuk menentukan tingkat Kesehatan suatu bank tidak hanya dilihat dari total Asset nya saja, salah satu dari beberapa rasio untuk mengukur tingkat Kesehatan bank dengan menggunakan rasio CAR. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian.

Selain Rasio CAR, Rasio LDR juga dianggap perlu dalam menentukan kinerja dan tingkat Kesehatan bank. Rasio LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Rasio LDR menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Ukuran untuk menghitung likuiditas bank adalah Loan to Deposit Ratio (LDR), yaitu seberapa besar dana bank dilepaskan ke perkreditan. Ketentuan Bank Indonesia tentang Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu antara ratio 80% hingga 110% (Lukitasari dan Kartika, 2015). Semakin tinggi LDR maka laba bank akan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga dengan meningkatnya laba bank tersebut maka kinerja bank juga semakin meningkat).

Mengulas balik kisah pada tahun 2008 terdapat sebuah perbankan yang mengalami kebangkrutan dan sudah tidak beroperasi lagi yaitu bank Century. Bank Century dilaporkan mengalami masalah likuiditas yang serius kemudian pihak manajemen Bank Century mengajukan permintaan pinjaman jangka pendek senilai Rp 1 triliun dari Bank Indonesia. Kebangkrutan bank ini terjadi karena bank Century mengalami kesulitan likuiditas karena beberapa nasabah

dari bank Century akan menarik dananya, sedangkan dana yang ada di bank tidak ada sehingga bank Century tidak mampu mengembalikan uang nasabah. Atas kejadian itu bank Century mengirim surat kepada Menteri Keuangan yang telah menetapkan Bank Century sebagai bank gagal yang berdampak sistemik dan mengusulkan Langkah penyelamatan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Sehingga diputuskan menyutihkan dana sebesar Rp 632 Miliar untuk menambah modal sehingga dapat menaikkan nilai CAR menjadi 8%. Bank Century ini juga merekrut akuntansi sebagai upaya menutupi nilai Capital Adequacy Ratio (CAR) sesungguhnya. Artinya manajemen bank Century melakukan rekayasa agar rasio kecukupan modal bank memenuhi syarat rasio yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Hal ini tidak dapat dibenarkan, sehingga bank tersebut dapat dikatakan tidak sehat dan harus terpaksa dicabut izin operasionalnya. Fakta ini sekaligus membuktikan bahwa manajemen Bank Century telah melanggar peraturan Bank Indonesia (PBI No 7/2/PBI/2005) Tentang penilaian kualitas produktif bank umum.

Dari pemaparan latar belakang berdasarkan fenomena di atas dapat dilihat bahwa kinerja bank dapat menentukan tingkat Kesehatan bank. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah tersebut, dengan judul penelitian **“Analisis Kinerja Keuangan Antar Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diketahui identifikasi masalahnya. Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan Bank Umum Milik Negara (BUMN) dengan menggunakan metode CAMEL
2. Kinerja keuangan yang sesuai dengan peraturan Bank Indonesia yang akan menentukan tingkat Kesehatan bank
3. Setelah mengetahui kinerja maka akan mengetahui bank mana yang berada pada predikat sehat, cukup sehat, kurang sehat walaupun berada di bawah naungan yang sama

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kinerja keuangan di setiap Bank Umum Milik Negara (BUMN) memiliki perbedaan ?
2. Apakah kinerja keuangan pada Bank Umum Milik Negara (BUMN) berada pada predikat sehat jika dianalisis dengan menggunakan metode CAMEL?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan pada Bank Umum Milik Negara (BUMN)
2. Untuk mengetahui apakah Bank Umum Milik Negara (BUMN) berada pada predikat sehat atau tidak jika dianalisis dengan menggunakan metode CAMEL

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Bagi Penulis
Harapan nya dengan penelitian ini penulis mampu menambah wawasan terutama dalam bidang kinerja perbankan di Indonesia
2. Manfaat Bagi Perusahaan
Penelitian ini hanya berfokus kepada Bank Umum Milik Negara (BUMN) saja sebagai objek penelitian, harapan nya agar pihak lain yang berkepentingan dengan topik yang sama dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan
3. Manfaat Bagi Akademis
Hasil dari penelitian ini diharpkan menjadi salah satu referensi untuk peniliti selanjutnya dengan penelitian yang memiliki topik relatif sama.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu hanya mencakup pembahasan mengenai "Perbandingan Analisis Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Milik Negara (BUMN) yang terdapat pada BEI Periode 2019-2021

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran mengenai penelitian ini, maka disusunlah sistematika penulisan yang berisi tentang pembahasan pada tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang digunakan dalam melakukan penelitian. Bab ini juga membahas tentang hasil penelitian relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang desain penelitian, tahapan penelitian, definisi operasional variable, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan tentang desain penelitian, tahapan penelitian, dan hasil penelitian

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran

DAFTAR LITERATUR**LAMPIRAN**